

PERTUMBUHAN EKONOMI DAN KUNJUNGAN WISATAWAN DALAM PARADIGMA PERSPEKTIF ISLAM

Ahmad Munib Syafa'at¹, Nur Anim Jauhariyah², Mahmudah³

Universitas KH. Mukhtar Syafaat (UIMSAYA) Blokagung Banyuwangi

Email: munib.sy@gmail.com¹, animjauhariyah@gmail.com², mahmudah.iaida@gmail.com³

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan antara pertumbuhan ekonomi dan kunjungan wisatawan serta mengkaji keterkaitannya dalam perspektif Islam. Data deret waktu menunjukkan bahwa perkembangan pariwisata di Kabupaten Banyuwangi berkontribusi terhadap dinamika pertumbuhan ekonomi daerah. Sebelum pandemi, baik pertumbuhan ekonomi maupun kunjungan wisatawan menunjukkan tren positif, sedangkan pada masa pandemi keduanya mengalami penurunan tajam dan kembali meningkat pada periode pemulihan. Temuan ini sejalan dengan teori *tourism-led growth*, yang menyatakan bahwa pariwisata merupakan salah satu penggerak utama aktivitas ekonomi melalui peningkatan pendapatan dan penciptaan lapangan kerja. Dalam perspektif Islam, aktivitas ekonomi dan pariwisata yang berkembang harus berorientasi pada masalah, keadilan, dan keberlanjutan, serta dilaksanakan secara halal, etis, dan tidak menimbulkan kemudharatan. Hasil kajian menunjukkan bahwa penguatan sektor pariwisata dapat menjadi instrumen pembangunan yang sesuai dengan prinsip *maqāsid al-syarī'ah*, sehingga pertumbuhan ekonomi tidak hanya diukur dari aspek material, tetapi juga dari kemanfaatan dan kesejahteraan masyarakat secara menyeluruh. Dengan demikian, integrasi antara pertumbuhan ekonomi, peningkatan kunjungan wisatawan, dan nilai-nilai Islam memberikan landasan konseptual bagi pengembangan pariwisata yang berkelanjutan dan berkeadilan.

Kata Kunci: Pertumbuhan Ekonomi; Kunjungan Wisatawan; Pariwisata; Perspektif Islam

Abstract

This study aims to describe the relationship between economic growth and tourist arrivals and to examine their interconnection from an Islamic perspective. Time-series data indicate that the development of the tourism sector in Banyuwangi Regency contributes to the dynamics of regional economic growth. Prior to the pandemic, both economic growth and tourist arrivals showed positive trends, whereas during the pandemic, both experienced a sharp decline and subsequently increased again during the recovery period. These findings align with the *tourism-led growth* theory, which posits that tourism serves as one of the main drivers of economic activity through income generation and job creation. From an Islamic perspective, economic activities and tourism development must be oriented toward *maslahah*, justice, and sustainability, and carried out in a halal, ethical manner that avoids harm. The results of this study demonstrate that strengthening the tourism sector can serve as a development instrument compatible with the principles of *maqāsid al-syarī'ah*, implying that economic growth should be assessed not only in material terms but also in terms of broader social welfare and public benefit. Thus, the integration of economic growth, increased tourist arrivals, and Islamic values provides a conceptual foundation for sustainable and equitable tourism development.

Keywords: Economic Growth; Tourist Arrivals; Tourism; Islamic Perspective

A. PENDAHULUAN

Sektor pariwisata merupakan salah satu bidang strategis yang dapat menjadi pendorong pertumbuhan ekonomi di suatu daerah. Mengacu pada Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata, pariwisata didefinisikan sebagai beragam aktivitas perjalanan yang didukung oleh berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pelaku usaha, pemerintah, dan pemerintah daerah.

Pariwisata merupakan salah satu sektor strategis yang berpotensi besar dalam mendorong pertumbuhan ekonomi di berbagai daerah, termasuk Kabupaten Banyuwangi. Sebagai kabupaten yang dikenal dengan kekayaan alam, budaya, dan keberagaman atraksi wisatanya, Banyuwangi berhasil menjadikan pariwisata sebagai motor penggerak pembangunan daerah. Peningkatan jumlah kunjungan wisatawan, baik domestik maupun mancanegara, memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan pendapatan masyarakat, pembukaan lapangan kerja, dan pengembangan usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) di wilayah tersebut. Secara ekonomi, pertumbuhan sektor pariwisata turut mendorong perputaran ekonomi lokal melalui peningkatan konsumsi, investasi sektor jasa, dan pengembangan infrastruktur penunjang wisata.

Kabupaten Banyuwangi menjadi salah satu contoh daerah yang berhasil memanfaatkan sektor pariwisata sebagai pengungkit pembangunan. Berbagai destinasi unggulan seperti Kawah Ijen, Taman Nasional Alas Purwo, dan wisata budaya telah menarik wisatawan domestik maupun mancanegara, sehingga memberikan kontribusi terhadap pendapatan asli daerah serta kesejahteraan masyarakat lokal (Suryani, 2020). Efek berganda (*multiplier effect*) dari aktivitas pariwisata menjadikan sektor ini semakin strategis dalam mendorong pertumbuhan ekonomi daerah.

Pariwisata di Kabupaten Banyuwangi telah menunjukkan peran signifikan dalam mendorong pertumbuhan ekonomi daerah. Sepanjang 2024, kunjungan wisatawan ke Banyuwangi mencapai sekitar 3,405,145 orang, meningkat sekitar 7% dibanding tahun sebelumnya (banyuwangikab. go.id, 2025). Lonjakan wisatawan ini berdampak langsung pada bertambahnya aktivitas di sektor jasa seperti akomodasi, restoran, transportasi, dan UMKM, sehingga memicu perputaran ekonomi lokal yang nyata (Kompas Surabaya, 2025). Hasilnya, pertumbuhan ekonomi Kabupaten Banyuwangi pada triwulan II tahun 2025 tercatat sebesar 5,85%, melampaui rata-rata provinsi dan nasional (banyuwangikab.go.is, 2025). Kajian empiris juga menunjukkan bahwa variabel seperti jumlah wisatawan, jumlah restoran, dan jumlah objek wisata secara positif mempengaruhi Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Banyuwangi (Literasi Sains, 2025). Dengan demikian, pariwisata telah berfungsi sebagai pengungkit (“lokomotif”) pertumbuhan ekonomi lokal, bukan hanya dari segi angka kunjungan, tetapi juga dari dampak ke sektor ekonomi nyata dan kesejahteraan masyarakat.

Mukaffi dan Haryanto (2023) melakukan penelitian empiris terkait dampak sektor pariwisata terhadap pertumbuhan ekonomi Kabupaten Banyuwangi. Variabel jumlah wisatawan, jumlah hotel, dan jumlah objek wisata terbukti berpengaruh positif dan signifikan

terhadap PDRB Banyuwangi. Penelitian ini menguatkan bahwa pariwisata merupakan sektor kunci dalam pembangunan daerah (Mukaffi & Haryanto, 2023).

Dalam perspektif Islam, aktivitas perjalanan memiliki nilai spiritual, edukatif, dan sosial. Al-Qur'an menggunakan istilah *sīrū fī al-ard* (berjalanlah di muka bumi) untuk mendorong manusia mengamati ciptaan Allah, mempelajari sejarah umat terdahulu, serta meningkatkan pemahaman tentang tanda-tanda kebesaran-Nya (Shihab, 2002). Hal ini sebagaimana termaktub dalam QS. Al-Ankabut ayat 20: *"Katakanlah: Berjalanlah di muka bumi, lalu perhatikanlah bagaimana Allah memulai penciptaan."* Ayat ini tidak hanya menggambarkan perjalanan sebagai aktivitas fisik, tetapi juga sebagai proses intelektual dan spiritual.

Spillane (1987) mendefinisikan pariwisata sebagai perpindahan seseorang dari satu tempat ke tempat lain untuk sementara waktu, baik secara individu maupun kelompok, dengan tujuan mencapai keselarasan, keseimbangan, dan kebahagiaan dalam dimensi sosial, budaya, lingkungan, serta ilmu pengetahuan. Secara etimologis, istilah "pariwisata" berasal dari bahasa Sanskerta, yaitu kata "pari" yang berarti banyak, berulang kali, atau berputar-putar, dan kata "wisata" yang berarti perjalanan. Dalam bahasa Inggris, istilah ini disebut "tour," yang berarti melakukan perjalanan untuk kesenangan atau mengunjungi berbagai tempat yang menarik (Spillane, 2001).

B. LANDASAN TEORI

Pertumbuhan Ekonomi

Teori pertumbuhan ekonomi menjelaskan bagaimana suatu perekonomian mengalami peningkatan kapasitas produksi dari waktu ke waktu, yang ditandai dengan meningkatnya output atau pendapatan nasional. Secara klasik, Adam Smith dan ekonom lainnya menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh akumulasi modal, tenaga kerja, dan produktivitas melalui pembagian kerja. Pendekatan ini kemudian dikembangkan dalam teori neoklasik oleh Solow (1956) yang menekankan bahwa pertumbuhan dipengaruhi oleh modal, tenaga kerja, dan terutama kemajuan teknologi sebagai faktor utama yang mampu menjelaskan perbedaan pertumbuhan antarwilayah. Berbeda dengan pendekatan tersebut, teori pertumbuhan endogen yang dikemukakan Romer (1990) dan Lucas (1988) menegaskan bahwa pertumbuhan berasal dari faktor internal seperti inovasi, penelitian, pendidikan, dan peningkatan kualitas sumber daya manusia. Selain itu, Schumpeter memandang pertumbuhan ekonomi sebagai hasil dari proses inovasi yang dilakukan oleh wirausahawan melalui penemuan produk baru, peningkatan proses produksi, dan pembukaan pasar baru. Dengan demikian, secara keseluruhan teori pertumbuhan ekonomi memberikan gambaran bahwa pertumbuhan suatu daerah sangat dipengaruhi oleh investasi, teknologi, inovasi, kualitas sumber daya manusia, serta kemampuan daerah dalam memanfaatkan potensi ekonomi lokalnya.

Pariwisata

Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata merupakan landasan hukum utama dalam penyelenggaraan dan pengembangan pariwisata di Indonesia. Undang-undang ini menegaskan bahwa pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata yang

didukung oleh fasilitas dan layanan yang disediakan masyarakat, pengusaha, pemerintah, dan pemerintah daerah. Regulasi ini mengatur prinsip pembangunan pariwisata yang berkelanjutan, beretika, dan berwawasan lingkungan, sekaligus memberikan arah bagi pengelolaan destinasi, pemasaran, industri, serta kelembagaan pariwisata. Selain itu, UU ini juga menekankan pentingnya peran serta masyarakat, perlindungan terhadap wisatawan, serta peningkatan kualitas sumber daya manusia pariwisata. Dengan adanya regulasi tersebut, sektor pariwisata diharapkan mampu menjadi penggerak pertumbuhan ekonomi daerah dan nasional melalui penciptaan lapangan kerja, peningkatan pendapatan masyarakat, dan penguatan daya tarik wisata yang kompetitif.

Spillane (1987) mendefinisikan pariwisata sebagai perpindahan seseorang dari satu tempat ke tempat lain untuk sementara waktu, baik secara individu maupun kelompok, dengan tujuan mencapai keselarasan, keseimbangan, dan kebahagiaan dalam dimensi sosial, budaya, lingkungan, serta ilmu pengetahuan. Secara etimologis, istilah “pariwisata” berasal dari bahasa Sanskerta, yaitu kata “pari” yang berarti banyak, berulang kali, atau berputar-putar, dan kata “wisata” yang berarti perjalanan. Dalam bahasa Inggris, istilah ini disebut “tour,” yang berarti melakukan perjalanan untuk kesenangan atau mengunjungi berbagai tempat yang menarik (Spillane, 2001).

Pendit (2003) mengemukakan bahwa pariwisata merupakan proses perjalanan sementara seseorang atau sekelompok orang ke suatu wilayah di luar tempat tinggalnya karena berbagai alasan, seperti ekonomi, sosial, budaya, politik, agama, kesehatan, atau sekadar menambah pengalaman dan pengetahuan. Aktivitas wisata umumnya melibatkan berbagai sektor usaha untuk memenuhi kebutuhan wisatawan sehingga berkontribusi pada pendapatan daerah yang dikunjungi.

Menurut Spillane (1987), pariwisata dapat diklasifikasikan menjadi enam jenis, yaitu: (1) pariwisata untuk kenikmatan (*pleasure tourism*), yang bertujuan menikmati hiburan dan suasana baru; (2) pariwisata rekreasi (*recreation tourism*), untuk mengisi waktu libur sekaligus memulihkan kondisi jasmani dan rohani; (3) pariwisata budaya (*cultural tourism*), yaitu perjalanan untuk mengenal budaya, adat istiadat, seni, dan sejarah suatu daerah; (4) pariwisata olahraga (*sport tourism*), yaitu perjalanan untuk berpartisipasi atau menyaksikan kegiatan olahraga; (5) pariwisata bisnis (*business tourism*), yakni perjalanan untuk kepentingan profesional atau usaha; dan (6) pariwisata konvensi (*convention tourism*), yaitu perjalanan untuk menghadiri konferensi atau pertemuan resmi.

Dalam perspektif Islam, aktivitas perjalanan memiliki landasan spiritual dan moral. Banyak ayat Al-Qur’an yang menganjurkan umat manusia untuk melakukan perjalanan guna mengambil pelajaran, memahami ciptaan Allah, serta merenungi sejarah umat terdahulu, seperti dalam QS. Al-Hajj: 46, Al-Maidah: 3, At-Taubah: 60, An-Nisa: 100, Al-Quraisy: 2, Al-Ankabut: 20, Al-An’am: 11, Muhammad: 10, dan Saba’: 18. Ayat QS. Al-Hajj: 46, misalnya, mengingatkan agar manusia berjalan di muka bumi untuk memahami tanda-tanda kebesaran Allah dengan hati dan pendengaran yang bermanfaat. Begitu pula QS. Al-Maidah: 3 yang

menegaskan batasan konsumsi yang halal sehingga perjalanan wisata tetap berada dalam koridor syariat.

Ayat lain, seperti QS. Yusuf: 109, Ar-Rum: 9, dan Al-An'am: 11, mendorong manusia melakukan perjalanan untuk mempelajari akibat yang menimpa umat terdahulu sebagai bahan renungan. Dalam konteks ini, wisata menjadi sarana pengembangan ilmu pengetahuan, introspeksi diri, serta penguatan keimanan. Al-Qur'an juga menyebut kata *sā'ihūn* (orang yang melawat) dalam QS. At-Taubah: 112 sebagai bentuk pujian bagi mereka yang melakukan perjalanan untuk tujuan yang baik.

Menurut Suwardjoko dan Indira (2007), wisatawan dapat dibagi menjadi dua kelompok berdasarkan tingkat keterlibatan dalam kegiatan wisata, yaitu: (1) wisatawan aktif, yakni mereka yang terlibat langsung dalam aktivitas pariwisata seperti wisata petualangan; dan (2) wisatawan pasif, yaitu individu yang hanya mengamati atau menikmati objek wisata tanpa keterlibatan fisik langsung. Soekadijo (2000) menambahkan bahwa wisatawan adalah mereka yang melakukan perjalanan tanpa berniat menetap, yang kemudian memberikan dampak ekonomi melalui konsumsi terhadap layanan akomodasi, makanan, transportasi, serta jasa wisata lainnya. Dampak ekonomi tersebut menghasilkan *multiplier effect* yang penting dalam penyusunan strategi pemerintah maupun pengelola wisata untuk meningkatkan pendapatan daerah.

C. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kuantitatif sebagaimana dijelaskan Creswell (2014), yaitu pendekatan yang menitikberatkan pada pengukuran data numerik dan analisis statistik untuk menggambarkan serta menjelaskan fenomena secara objektif. Penelitian kuantitatif digunakan untuk menganalisis perkembangan pertumbuhan ekonomi dan jumlah kunjungan wisatawan di Kabupaten Banyuwangi berdasarkan data sekunder. Data tersebut kemudian dianalisis menggunakan statistik deskriptif untuk mengetahui tren, perkembangan, dan pola perubahan variabel penelitian. Dalam konteks penelitian pertumbuhan ekonomi dan kunjungan wisatawan di Kabupaten Banyuwangi, metode ini digunakan untuk mengukur perkembangan data PDRB, jumlah wisatawan, serta menggambarkan kecenderungan tren secara statistik. Penggunaan metode kuantitatif memungkinkan peneliti memberikan gambaran yang objektif mengenai hubungan dan pola perubahan variabel berdasarkan data numerik dari sumber resmi seperti BPS dan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banyuwangi.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

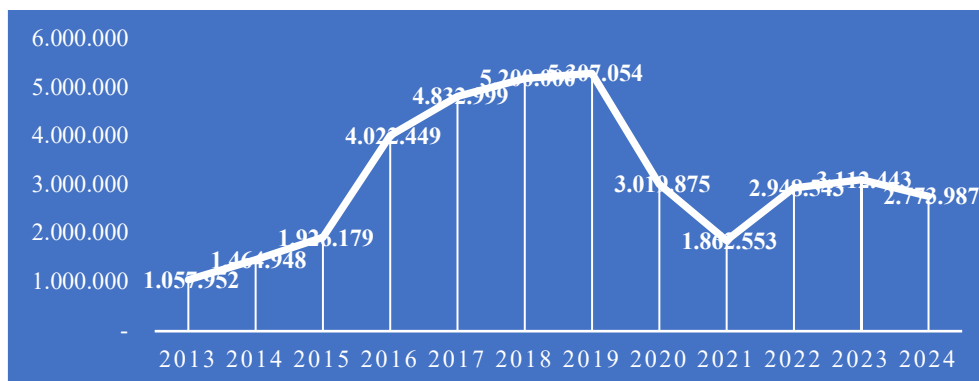
Kabupaten Banyuwangi dikenal sebagai salah satu daerah dengan perkembangan sektor pariwisata yang sangat pesat di Jawa Timur. Keberagaman potensi tersebut menjadikan Banyuwangi sebagai destinasi yang mampu menarik perhatian wisatawan domestik maupun mancanegara. Pertumbuhan kunjungan wisatawan dari tahun ke tahun mencerminkan meningkatnya eksposur dan minat publik terhadap kekayaan alam serta inovasi pariwisata yang dikelola secara berkelanjutan.

Tabel 1. Jumlah Pengunjung Wisata di Obyek Wisata di Kabupaten Banyuwangi

Tahun	Jumlah Kunjungan Wisatawan Domestik	Jumlah Kunjungan Wisatawan Mancanegara
2013	1057952	10462
2014	1464948	30681
2015	1926179	46214
2016	4022449	77139
2017	4832999	98970
2018	5200000	127420
2019	5307054	101622
2020	3019875	27224
2021	1862553	3854
2022	2948543	29020
2023	3112443	69639
2024	2773987	60746

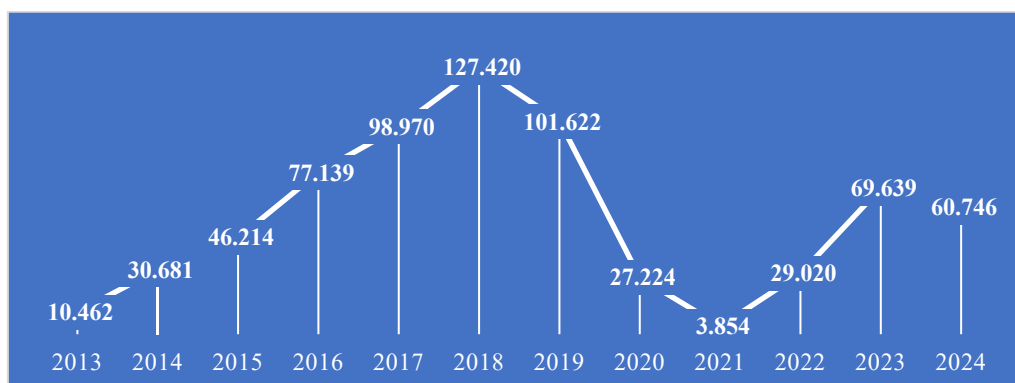
Sumber: Banyuwangi Satu Data, 2025

Pada Tabel 1. disajikan informasi mengenai jumlah kunjungan wisatawan, yang mencakup wisatawan domestik maupun mancanegara. Data tersebut memberikan gambaran umum mengenai dinamika pergerakan wisatawan pada periode yang diamati. Secara lebih rinci, perkembangan jumlah kunjungan dari masing-masing kategori wisatawan dapat dilihat melalui analisis deskriptif terhadap data sekunder yang tersedia. Analisis ini tidak hanya menunjukkan arah pertumbuhan kunjungan wisatawan dari tahun ke tahun, tetapi juga memberikan indikasi mengenai pola perubahan, tingkat fluktuasi, serta kontribusi masing-masing kelompok wisatawan terhadap keseluruhan aktivitas pariwisata di daerah tersebut.



Gambar 1. Kunjungan Wisatawan Domestik di Kabupaten Banyuwangi
 (Sumber: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, 2025)

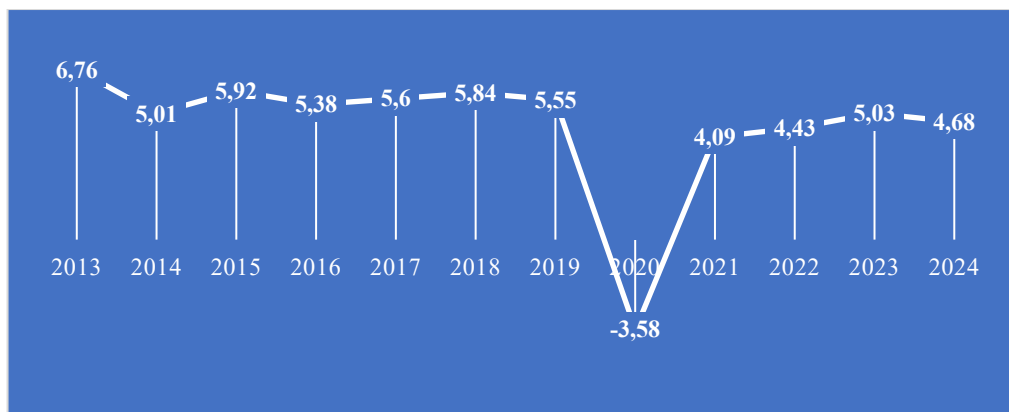
Berdasarkan Gambar 1. menunjukkan bahwa Jumlah kunjungan wisatawan domestik di Kabupaten Banyuwangi menunjukkan dinamika pertumbuhan yang cukup signifikan selama periode 2013 hingga 2024. Pada tahun 2013 tercatat sebanyak **1.057.952** wisatawan, kemudian meningkat menjadi **1.464.948** pada tahun 2014 dan terus bertambah hingga mencapai **1.926.179** wisatawan pada 2015. Lonjakan besar terjadi pada tahun 2016 dengan kunjungan mencapai **4.022.449** wisatawan, diikuti peningkatan menjadi **4.832.999** pada 2017 dan **5.200.000** pada 2018. Puncak kunjungan terjadi pada tahun 2019 dengan jumlah **5.307.054** wisatawan, sebelum kemudian mengalami penurunan drastis pada tahun 2020 menjadi **3.019.875** akibat pandemi COVID-19. Dampak pandemi masih terasa pada tahun 2021 ketika kunjungan turun lebih jauh ke angka **1.862.553**. Namun, sektor pariwisata mulai pulih kembali pada tahun 2022 dengan **2.948.543** wisatawan dan meningkat menjadi **3.112.443** pada 2023. Adapun tahun 2024 menunjukkan sedikit penurunan menjadi **2.773.987** wisatawan. Secara keseluruhan, data tersebut menggambarkan bahwa pariwisata Banyuwangi memiliki kapasitas pertumbuhan yang kuat, meskipun tetap dipengaruhi faktor eksternal seperti kondisi kesehatan global dan kebijakan perjalanan.



Gambar 2. Kunjungan Wisatawan Mancanegara di Kabupaten Banyuwangi
 (Sumber: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, 2025)

Berdasarkan Gambar 2. Jumlah kunjungan wisatawan mancanegara menunjukkan dinamika yang cukup signifikan dari tahun ke tahun. Pada 2013, kunjungan tercatat sebanyak 10.462 orang dan meningkat tajam hingga mencapai 30.681 wisatawan pada 2014 serta 46.214 pada 2015. Tren kenaikan ini berlanjut pada 2016 dengan 77.139 kunjungan, kemudian melonjak menjadi 98.970 orang pada 2017 dan mencapai puncaknya pada 2018 dengan jumlah 127.420 wisatawan. Namun, pada 2019 mulai terlihat penurunan menjadi 101.622 kunjungan, yang kemudian merosot drastis pada masa pandemi COVID-19, yakni hanya 27.224 wisatawan pada 2020 dan turun lebih jauh menjadi 3.854 pada 2021. Memasuki periode pemulihan, angka tersebut kembali meningkat pada 2022 dengan 29.020 kunjungan, naik signifikan menjadi 69.639 wisatawan pada 2023, dan sedikit menurun pada 2024 dengan jumlah 60.746 wisatawan asing yang berkunjung.

Pemerintah menerapkan berbagai strategi terpadu untuk meningkatkan kunjungan wisatawan domestik maupun mancanegara melalui penguatan promosi, peningkatan kualitas destinasi, serta perbaikan infrastruktur penunjang pariwisata. Upaya promosi dilakukan secara nasional dan internasional melalui kampanye digital, pameran pariwisata, kerja sama dengan maskapai serta agen perjalanan, dan penguatan branding destinasi agar lebih dikenal di pasar global. Di sisi lain, pemerintah meningkatkan konektivitas dan aksesibilitas dengan membuka rute penerbangan baru, memperbaiki bandara, pelabuhan, jaringan jalan, dan transportasi publik menuju kawasan wisata. Pengembangan destinasi juga menjadi fokus melalui penyediaan fasilitas yang memadai, peningkatan kebersihan, keamanan, dan kenyamanan, serta pengembangan atraksi wisata berbasis budaya, alam, dan ekonomi kreatif. Selain itu, peningkatan kualitas SDM pariwisata dilakukan melalui pelatihan bagi pemandu wisata, pelaku UMKM, dan pengelola destinasi agar layanan yang diberikan memenuhi standar internasional. Pemerintah juga memperkuat digitalisasi sektor pariwisata dengan menyediakan platform informasi dan pemasaran berbasis teknologi serta mendorong pemanfaatan sistem pembayaran digital. Penyelenggaraan event nasional dan internasional turut didorong untuk menarik lebih banyak wisatawan, sekaligus memperkuat citra destinasi.



Gambar 3. Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Banyuwangi
 (Sumber: Banyuwangi Satu Data, 2025)

Berdasarkan Gambar 3. Pertumbuhan ekonomi Kabupaten Banyuwangi menunjukkan fluktuasi sepanjang periode 2013 hingga 2024. Pada awal periode, pertumbuhan ekonomi tercatat cukup tinggi, yakni sebesar 6,76 persen pada 2013, kemudian menurun menjadi 5,01 persen pada 2014 sebelum kembali meningkat ke 5,92 persen pada 2015. Tren pertumbuhan yang relatif stabil berlanjut pada tahun berikutnya dengan angka 5,38 persen pada 2016, 5,60 persen pada 2017, dan 5,84 persen pada 2018. Namun, pada 2019 terjadi sedikit perlambatan menjadi 5,55 persen. Dampak pandemi COVID-19 sangat terasa pada 2020, ketika pertumbuhan ekonomi Banyuwangi merosot drastis hingga mencapai $-3,58$ persen. Memasuki masa pemulihan, kinerja ekonomi mulai membaik dengan pertumbuhan 4,09 persen pada 2021 dan kembali naik ke 4,43 persen pada 2022. Pada 2023, ekonomi daerah ini tumbuh 5,03 persen sebelum sedikit melambat menjadi 4,68 persen pada 2024. Secara keseluruhan, data ini menunjukkan bahwa

meskipun sempat mengalami kontraksi tajam akibat pandemi, perekonomian Banyuwangi secara bertahap mampu kembali tumbuh stabil.

Pertumbuhan ekonomi dan peningkatan kunjungan wisatawan dapat dijelaskan melalui teori *tourism-led growth* yang menyatakan bahwa sektor pariwisata berperan sebagai penggerak utama aktivitas ekonomi melalui penciptaan lapangan kerja, peningkatan pendapatan masyarakat, dan perluasan rantai ekonomi lokal. Penelitian-penelitian sebelumnya, seperti studi Balaguer & Cantavella (2002) serta Oh (2005), menunjukkan bahwa peningkatan wisatawan memiliki korelasi kuat dengan pertumbuhan ekonomi daerah, temuan yang juga sejalan dengan berbagai penelitian di Indonesia yang membuktikan bahwa pariwisata mendorong peningkatan PDRB daerah melalui konsumsi wisata dan investasi sektor jasa. Dalam konteks Banyuwangi, peningkatan kunjungan wisatawan sebelum pandemi yang diikuti pertumbuhan ekonomi stabil menguatkan relevansi teori tersebut. Jika dikaitkan dengan perspektif Islam, dinamika ini juga sesuai dengan konsep *maslahah* dan *maqāṣid al-syarī'ah*, yang menekankan bahwa aktivitas ekonomi harus memberikan manfaat luas, menjaga keberlanjutan, serta tidak menimbulkan kerusakan sosial maupun lingkungan. Dalam kajian Islam, kegiatan wisata—selama berada dalam koridor halal dan beretika—dipahami sebagai bagian dari *rihlah* yang dianjurkan untuk memperluas wawasan dan menguatkan hubungan sosial.

KESIMPULAN

Secara keseluruhan, pertumbuhan ekonomi dan peningkatan kunjungan wisatawan menunjukkan bahwa sektor pariwisata memiliki peran strategis dalam mendorong aktivitas ekonomi daerah, termasuk di Kabupaten Banyuwangi. Tren pertumbuhan yang membaik setelah pandemi memperlihatkan kemampuan sektor ini dalam mendukung pemulihan ekonomi melalui peningkatan pendapatan, penciptaan lapangan kerja, dan penguatan sektor riil. Dalam perspektif Islam, hubungan antara pariwisata dan pertumbuhan ekonomi ini dipahami sebagai bagian dari upaya mewujudkan *maslahah* dan *maqāṣid al-syarī'ah*, yakni terciptanya kesejahteraan, kemanfaatan publik, serta kelestarian lingkungan. Kunjungan wisatawan yang terus bertambah dapat menjadi sarana *rihlah* yang bernilai positif, selama penyelenggaraan pariwisata dikelola secara halal, etis, dan tidak menimbulkan mudarat. Dengan demikian, perkembangan sektor pariwisata tidak hanya berkontribusi secara ekonomi, tetapi juga dapat menjadi jalan menuju pembangunan yang berkah, adil, dan berkelanjutan menurut prinsip-prinsip ekonomi Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Antara News. (2025). *Kunjungan wisatawan di Banyuwangi capai 3,4 juta orang sepanjang 2024*. Diakses dari <https://www.antarane.ws.com>
- Adam Smith. (1776). *An Inquiry into the Nature and Causes of the Wealth of Nations*. London: W. Strahan and T. Cadell.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Banyuwangi. (2025). *Laporan perekonomian Kabupaten Banyuwangi triwulan II 2025*. Banyuwangi: BPS.

- Banyuwangi Kabupaten. (2025). *Pariwisata dan UMKM menggeliat, BPS: Pertumbuhan ekonomi Banyuwangi lampauai Jatim dan nasional*. Diakses dari <https://banyuwangikab.go.id>.
- Case, K. E., Fair, R. C., & Oster, S. M. (2017). *Principles of Economics* (12th ed.). Boston: Pearson.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Dornbusch, R., Fischer, S., & Startz, R. (2014). *Macroeconomics* (12th ed.). New York: McGraw-Hill.
- Gujarati, D. N. (2006). *Essentials of Econometrics* (3rd ed.). New York: McGraw-Hill.
- Heriawan, R. (2004). *Pengantar Pariwisata*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Jauhariyah, Nur Anim; Syafaâ€™TMAt, Ahmad Munib; Khusnudin, Iman. Analisis Potret Pertumbuhan Kunjungan Wisatawan Terhadap Pendapatan Asli Daerah Di Kabupaten Banyuwangi. *Sifabri's*, [S.l.], v. 1, n. 1, p. 156-162, aug. 2023. ISSN 3025-3489. Available at: <<https://unars.ac.id/ojs/index.php/sifabri/article/view/3320>>.
- Jhingan, M. L. (2014). *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Keynes, J. M. (1936). *The General Theory of Employment, Interest, and Money*. London: Macmillan.
- Kompas. (2025). *Kunjungan wisata di Banyuwangi naik 300 persen, perputaran uang Rp 557 miliar*. Surabaya: Kompas.com.
- Mukaffi, Z., & Haryanto, T. (2023). Dampak sektor pariwisata terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Banyuwangi. *TOBA: Journal of Tourism, Hospitality, and Destination*, 2(2), 45–56.
- Pendit, N. S. (2003). *Ilmu Pariwisata: Sebuah Pengantar Perdana*. Jakarta: Pradnya Paramita.
- Rostow, W. W. (1960). *The Stages of Economic Growth: A Non-Communist Manifesto*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Romer, P. M. (1990). Endogenous technological change. *Journal of Political Economy*, 98(5), S71–S102.
- Samuelson, P. A., & Nordhaus, W. D. (2010). *Economics* (19th ed.). New York: McGraw-Hill.
- Schumpeter, J. A. (1934). *The Theory of Economic Development*. Cambridge: Harvard University Press.
- Soekadijo, R. G. (2000). *Anatomi Pariwisata: Memahami Pariwisata sebagai “Systemic Linkage”*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Solow, R. M. (1956). A contribution to the theory of economic growth. *The Quarterly Journal of Economics*, 70(1), 65–94.
- Spillane, J. J. (1987). *Ekonomi Pariwisata: Sejarah dan Prospeknya*. Yogyakarta: Kanisius.
- Spillane, J. J. (2001). *Tourism Management*. Yogyakarta: Kanisius.
- Suryana. (2013). *Ekonomi Pembangunan: Problematika dan Pendekatan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Suwardjoko, P., & Indira, R. (2007). *Pengantar Industri Pariwisata*. Bandung: Alfabeta.
- Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2015). *Economic Development* (12th ed.). Boston: Pearson.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataan.